

KE ARAH BIMBINGAN APRESIASI PUISI ANAK-ANAK

Mursini
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi arti semula ini semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra”, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan (Ensiklopedi Indonesia N-Z; dalam Guntur, 1985:4).

Pembicaraan tentang karakteristik bahasa puisi anak menekankan pentingnya unsur rima dan irama. Keindahan lagu-lagu *ninabobo*, *tembang-tembanng dolanan*, dan *nursery rhymes*, terutama diperoleh lewat permainan bahasa. Permainan bahasa itu sendiri dapat dilakukan lewat berbagai cara, tetapi yang paling dominan adalah cara-cara perulangan (repetisi, pengulangan bentuk) dan jika dibacakan menghasilkan repetisi bunyi. Wujud perulangan itu sendiri dapat menyangkut kata-kata yang menghasilkan persajakan, rima, dan pola struktur sintaksis yang menghasilkan irama, irama yang ritmis dan melodis. Dengan kata lain, permainan bahasa tersebut tidak lain adalah sebetulnya eksploitasi bahasa untuk menghasilkan pola rima dan irama. Puisi anak juga tunduk pada bentuk konvensi penulisan puisi yang biasa disebut tipografi yaitu ditulis dalam bentuk larik-larik yang pendek, sudah berganti baris, walau belum penuh sampai ke margin kanan, dan larik-larik itu kemudian membentuk bait-bait. Dengan hanya melihat bentuk penulisan tersebut, tidak membacanya pun orang sudah tahu bahwa itu adalah puisi. Bentuk penulisan inilah yang kemudian dapat dipandang sebagai karakteristik puisi paling mudah dikenali dan sederhana, tetapi sulit dibantah, yang membedakannya dengan genre sastra lain adalah bentuk dan kandungan isinya.

Kata Kunci: puisi anak, genre sastra, dan perulangan bunyi

PENDAHULUAN

Kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair. Pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar, ataupun segala kerahasiaan (misteri) di balik alam realitas, dunia metafisis. Segala bahan puisi yang ditimba penyair dari objek seni dibangunnya menjadi bangunan puisi yang utuh lewat proses kreatif. Lalu apa itu puisi?

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi arti semula ini semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra”, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan (Ensiklopedi Indonesia N-Z; dalam Guntur, 1985:4).

Di balik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut puisi berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia juga manusia dalam hubungannya dengan alam, dan Tuhan, sang pencipta. Semi (1988: 93-94) mengutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi:

1. William Wordsworth: puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (poetry is the best word in the best order)
2. Leigh Hunt: puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (poetry is imaginative passion)
3. Mathew Arnold; puisi merupakan kritik kehidupan (poetry is criticism of life)
4. Herbert Read: puisi bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik (poetry is intuitive, imaginative, and syntetic)

KARAKTERISTIK PUISI ANAK-ANAK

Pembicaraan tentang karakteristik bahasa puisi anak di atas yang menekankan pentingnya unsur rima dan irama berangkat dari puisi-puisi lagu. Keindahan lagu-lagu ninabobo, *tembang-tembang dolanan*, dan *nursery rhymes*, terutama dan pertama-tama diperoleh lewat permainan bahasa. Permainan bahasa itu sendiri dapat dilakukan lewat berbagai cara, tetapi yang paling dominant adalah cara-cara perulangan repetisi, pengulangan bentuk dan jika dibacakan menghasilkan repetisi bunyi. Wujud perulangan itu sendiri dapat menyangkut kata-kata yang menghasilkan persajakan, rima, dan pola struktur sintaksis yang menghasilkan irama, irama yang ritmis dan melodis. Dengan kata lain, permainan bahasa tersebut tidak lain adalah sebentuk eksploitasi bahasa untuk menghasilkan pola rima dan irama.

Bagi anak kesenangan dan kepuasan itu lebih diperoleh karena bunyi-bunyi permainan bahasa yang indah daripada intensitas makna yang dikandung puisi itu sendiri. Bagi anak, makna menjadi kurang penting, walau masih saja tetap penting untuk menjaga keharmonisan antara bentuk dan isi sebagai sebuah karya seni. Seperti yang dikemukakan John Dryden bahwa *poetry is articulate music*. Tentu maksud utama puisi pada umumnya 'not to speak but to sing' artinya bukan berbicara tetapi berdendang kepada para penikmatnya sangat sesuai dalam khazanah puisi anak (Tarigan, 1985: 5). Aspek bunyi menjadi pendukung utama keindahan walau keindahan bunyi itu tidak hanya diperoleh lewat lirik lagu, tetapi juga lewat permainan kata yang berirama dan bersajak. Kata-kata tersebut menjadi indah setelah disuarakan dan dilagukan.

Sebagai bagian sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak; pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana halnya dengan puisi orang dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora, dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi (Mitchell, 2003:142). Namun, seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkauan anak-anak. Baik puisi orang dewasa maupun puisi anak-anak berbicara tentang kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya. Dalam puisi anak, aspek emosi selalu sejalan dengan panca indra (Huck dkk, 1987:395). Artinya, berbagai luapan emosi anak dipengaruhi oleh tanggapan inderanya terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya karena jangkauan imajinasi anak masih terbatas. Namun, puisi anak pun dapat dipakai untuk menyampaikan cerita.

Puisi anak juga tunduk pada bentuk konvensi penulisan puisi yang biasa disebut tipografi yaitu ditulis dalam bentuk larik-larik yang pendek, sudah berganti baris, walau belum penuh sampai ke margin kanan, dan larik-larik itu kemudian membentuk bait-bait. Dengan hanya melihat bentuk penulisan tersebut, tidak membacanya pun orang sudah tahu bahwa itu adalah puisi. Bentuk penulisan inilah yang kemudian dapat dipandang sebagai karakteristik puisi paling mudah dikenali dan

sederhana, tetapi sulit dibantah, yang membedakannya dengan genre sastra lain adalah bentuk dan kandungan isinya.

Berbicara tentang karakteristik bahasa puisi anak, lebih pada mementingkan penekanan unsur rima dan irama berangkat dari puisi-puisi lagu. Sejak bayi anak-anak belum mengenal tulisan, anak sudah akrab dengan bunyi-bunyian yang mengeksploitasi permainan bahasa melalui *tembang –tembang dolanan, lagu-lagu ninabobo*, atau *nursery rhyme* yang dinyanyikan oleh ibu bapaknya.

Tradisi lagu-lagu ninabobo untuk menyenangkan anak bersifat universal. Di bawah ini ditunjukkan berbagai bentuk puisi lagu untuk memperlihatkan betapa unsur permainan bahasa, eksploitasi unsur rima dan irama mendapat penekanan.

NAIK KERETA API

Naik kereta api tut tut tut
Siapa hendak turut
Ke Bandung Surabaya
Bolehkah aku naik dengan percuma
Ayo kawanku lekas naik
Kereta apiku tak berhenti lama

Puisi- puisi lagu anak menjadi indah karena adanya perpaduan yang harmonis antara unsur lagu dan syairnya. Tetapi jika diperhatikan aspek lagunya itu lebih banyak dipakai untuk mengintensifkan unsur rima dan irama yang sudah melekat pada syair. Dengan melagukan puisi-puisi anak itu akan tampak semakin dominan peran rima dan iramanya semakin terlihat unsur kepuitisannya. Dengan memperkenalkan dan menyanyikan syair-syair yang dilagukan itu pada hakikatnya juga berarti memperkenalkan sekaligus membawa anak masuk ke dalam dunia puisi. Dengan kata lain, anak di bawa ke bidang seni lain yang bernama puisi.

Pertanyaan selanjutnya, dapatkah anak dibawa masuk ke dalam puisi tersebut baik sebagai penikmat maupun sebagai penulis? Mengapa tidak. Kita harus meyakini bahwa anak mempunyai potensi untuk itu semua. Tinggal bagaimana kita menunjukkan, membimbing, dan membinanya. Pengalaman menunjukkan bahwa anak akan antusias untuk belajar apa saja yang diberikan oleh orang dewasa. Persoalan yang timbul adalah orang dewasa sering tidak mempunyai waktu, tidak mengerti, tidak menganggap penting, atau bahkan tidak pernah berpikir hal yang demikian.

UNSUR-UNSUR PUISI

Menurut Ricahrds (Tarigan, 1985: 9), seorang kritikus sastra, menunjukkan kepada kita bahwa puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair, perasaan, nada, dan amanat. Senada dengan pendapat tersebut Waluyo (2002: 17), dalam bukunya *Apresiasi Puisi* adapun “hal yang diungkapkan oleh penyair melalui puisinya mencakup tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi”.

Untuk mengungkapkan keempat aspek di atas, penyair menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Waluyo (2002: 2-13) merincikan bahwa, ciri-ciri puisi dari segi kebahasaan atau bentuk adalah pemadatan bahasa, pemilihan (makna kias, lambang, persamaan bunyi atau rima), kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah.

Dengan demikian, untuk bisa membaca puisi dan menyelami maknanya, diperlukan keterlibatan lahir dan batin. Artinya perasaan kita harus ikut terlibat; sedih gembira, terharu, kagum, dan sebagainya. Penyair adalah orang yang memiliki

kepekaan batin yang tinggi. Dengan kepekaan yang tinggi itu, penyair mampu merasakan gejala dunia yang tidak dapat dirasakan orang biasa, mampu menyatakan apa yang dipikirkannya dan berani memberikan kritik untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan (Waluyo: 2002: 42).

Untuk itu, kita sebagai penikmat sastra, khususnya puisi perlu mengetahui dan memahami unsur-unsur intrinsik puisi tersebut yang sebagai berikut:

1. Tema Puisi

Tema merupakan ide pokok yang menjwai keseluruhan isi puisi yang menceritakan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar, alam metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiaan.

Menurut Mitchell (2003:161), tema-tema yang banyak ditemukan pada puisi anak adalah masalah keluarga, persahabatan, liburan, rumah, dan tempat-tempat lain yang menyentuh dalam kehidupannya. Berdasarkan pengamatan sekilas, kandungan yang ada dalam puisi anak antara lain berkaitan dengan orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesayangan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas dan lain sebagainya.

Tema tentang orang tua dan adik. Pada umumnya, anak sangat dekat dengan orang tuanya, terutama ibu, maka orang tua itu banyak diangkat menjadi tema puisi. Orang tua tampaknya menjadi obsesi dan tumpuan emosional bagi anaknya; tentang kasih sayang, jasa telah merawatnya, kecintaan, kerinduan, kekaguman, terima kasih dan lain sebagainya. Sosok ibu adalah segalanya bagi anak. Berikut ini adalah puisi anak yang ditulis oleh anak SD.

IBU BIJAKSANA

Ibu bijaksana
Melukis
Kekuatan lewat masalahnya...
Tersenyum saat tertekan
Tertawa di saat hati menangis
Tabah di saat terhina
Mempesona karena memaafkan

Ibu bijaksana
Mengasihi tanpa pamrih
Dan bertambah kuat dalam doa
Pengharapan
Pesan ini dikirim khusus untuk
Ibu bijaksana yang kupunya

(Eka Kesumaningrum, Mahasiswa semester VIII UNIMED)

Tema binatang dan lingkungan alam. Binatang dan lingkungan alam sekitar juga sering dijadikan sumber penulisan kreatif dalam bentuk puisi anak. Binatang yang dimaksud dapat berupa binatang jinak yang dipelihara seperti ayam, burung, kucing, anjing dan lain sebagainya. Dapat juga berupa binatang yang dijumpai anak di kebun binatang. Misalnya burung pipit, merak, dan binatang lainnya yang menarik perhatian anak. Berikut akan diungkapkan puisi yang mengangkat tema binatang oleh seorang anak berusia 6,5 tahun.

BURUNG KECILKU

Burungku janganlah pernah mati
Aku ingin kau sehat selalu
Wahai burung kecilku
Aku akan menjaga dan merawatmu

Burung kecilku
Aku selalu rindu padamu

Jangan menangis
Tetaplah terbang tinggi
Burung kecilku
Aku selalu menyayangimu

(Detertista Miranti Putri, 6,5 tahun)

Berikut masih puisi yang bertema lingkungan ditulis oleh Zukhruf Ambasari Siswa kelas 7 SMP Negeri 23 Medan.

RUMAHKU

Jika kau tiada
Aku tidak bisa tidur
Jika kau tiada
Aku tiada bisa berteduh
Berlindung dari sengatan mentari dan
derasnya kucuran air di saat musim penghujan

Jika kau tiada
Mungkin aku tinggal di jalanan
Jika kau tiada
Aku hanya diam dan terpaku

Rumahku....
Kau begitu berharga bagiku...
Dan semua orang di dalamnya
Menjadi surga bagi kami semua

(Zukhruf Ambarsari, Kelas 7 SMPN 23 Medan)

Tema religius. Puisi anak ada juga yang mengandung tema religius. Di dalamnya berisi kebesaran Tuhan, mengagungkan nama Tuhan, ajaran-Nya, Nabi-nabi-Nya, dan semua unsur yang terkait dengan penciptaan-Nya. Salah satu puisi anak yang dimaksud bertema religius dapat dilihat berikut.

DOAKU UNTUKMU

Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah
Hamba-Mu memanjatkan doa kepada-Mu
Ya Allah berpuluh ribu meninggal
Ampunilah dosa mereka

Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah
Aku ingin serambi Mekkah kembali seperti
Sedia kala. Kota yang indah dan damai
Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah
Sabar dan tabahkanlah hati mereka
(Qonita Chika P SD Muh. Condongcatur, Depok Sleman Yogyakarta)

2. Amanat

Di dalam isi puisi yang disajikan, penyair dalam teks puisinya tersirat atau pun tersurat pesan, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan penyair pada pembaca. Sebuah pesan yang mengandung pemecahan persoalan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca tersebut pada dikenal sebagai amanat puisi.

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sebab itu, sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun demikian, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair (Waluyo, 2002: 40).

Puisi “Dari Seorang Guru Kepada Murid-muridnya” karya Hartoyo Andangjaya menampilkan kemiskinan hidup seorang guru. Tema puisi adalah kritik sosial terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan nasib guru.

DARI SEORANG GURU KEPADA MURID-MURIDNYA

Adakah yang kupunya anak-anakku
Selain buku-buku dan sedikit ilmu
Sumber pengabdianku kepadaku

Kalu hari Minggu engkau datang ke rumahku
Aku takut anak-anakku
Kursi-kursi tua yang di sana
Dan meja tulis sederhana

Dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
Semua aku bercerita kepadamu
Tentangn hidupku di rumah tangga
.....

Puisi di atas, dapat menghasilkan amanat-amanat sebagai berikut:

- a. Perbaikilah nasib guru
- b. Hormatilah guru yang hidupnya menderita namun tetap berbakti dengan penuh semangat
- c. Muliakanlah guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa
- d. Jangan menilai harkat guru dari harta kekayaan, tetapi dari keseluruhan martabatnya.

3. Nada dan Suasana Puisi

Di samping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, belas kasih, main-main, serius, patriotik, takut, santai, dan lain sebagainya. Nada kagum misalnya terdapat dalam puisi “Pahlawan Tak Dikenal” (Toto Sudarto Bachtiar) “Perempuan-perempuan Perkasa” (Hartoyo Andangjaya) dan “Diponegoro” (Chairil Anwar).

PAHLAWAN TAK DIKENAL

Sepuluh tahun yang lalu dia terbarinng
Tetapi tidak tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekkunya mau berkata, kita sedang peerang.

.....
Wajah sunyi setengah terngadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda

Toto Sudarto Bakhtiar sangat kagum kepada para pahlawan yang gugur dalam pertempuran di Surabaya tanggal 10 November 1945. Mereka kebanyakan yang tidak dikenal dan gugur dalam usia yang sangat muda. Karena kagum kepada para pejuang kemerdekaan itu, agar terjadi keakraban antara penulis dengan pembaca, maka digunakan kata *sayang*, setelah frasa, *tapi bukan tidur*.

4. Rasa dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut.

Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, cemburu, takut, kesepian, dan menyesal. Perasaan sedih yang mendalam diungkapkan oleh Charil Anwar dalam “Senja di Pelabuhan Kecil”, “Anakku” oleh Agnes Sri Hartini, dan “Orang-orang Rangkas Bitung ” oleh Rendra. Rasa gembira dapat terlihat jika kita membaca atau menyanyikan puisi berikut.

Sementara puisi berikut tampak adanya rasa sedih yang mendalam dengan judul *Doa Yatim Piatu* Karya Sherly Malinton (1983:38).

DOA YATIM PIATU

Tuhan
Beri aku Mama

Tuhan
Beri aku Papa
Amin.....!

(Sherly Malinton, 1981)

5. Citraan (Penggimajian)

Lewat proses kreatif penciptaan puisi, seharusnya penyair ingin agar pengalaman batinnya dapat ditangkap dihayati oleh pembaca. Untuk maksud itu penyair menggunakan daya pencitraannya.

Jadi citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret dapat ditangkap panca indra pembaca. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), dan dirasa (*imaji taktil*). Dengan adanya lukisan imaji tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu secara konkret melalui alam imajinasi, dan bukannya melihat dan mendengar melalui mata telanjang. Imaji adalah kata-kata yang sengaja

dipergunakan pengarang untuk mengongkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan dalam puisi (Mitchell, 2003: 144).

Dalam puisi ini bermacam-macam citraan yaitu citraan pendengaran, citraan raba, citraan penglihatan, dan lain-lain. Misalnya sajak berikut terdapat citraan pendengar, penglihatan, pencecapan, penciuman, dan perabaan.

PANCA INDRAKU

Aku melihat bulan
Dengan mataku
Aku mendengar kicau burung
Dengan telingaku

Aku merasakan manisan
Dengan lidahku
Aku mencium bunga
Dengan hidungku
Aku meraba patung
Dengan kulit tanganku

Dalam puisi anak-anak pun terlihat bahwa citraan auditif dan visual banyak dipergunakan. Pada anak yang jangkauan kognitifnya masih terbatas, objek cerita yang lebih banyak dan akrab tentulah hal-hal yang ada di sekelilingnya baik yang berwujud benda-benda, binatang, maupun manusia. Berbagai objek itulah yang kemudian dibawa ke alam puisinya.

ANJINGKU

Aku punya anjing kecil
Kunamakan Dogi
Bulunya lembut
Berwarna putih dan coklat
Berkaki empat dan berekor panjang
Dogi lucu sekali
Selalu minta dielus-elus
Dogi selalu menggonggong
Kalau aku pulang sekolah
Teman-temanku juga sayang Dogi

(Chika, TK Tarakanita, Gading, Serpong)

Pada puisi pertama digambarkan pengalaman seorang anak kecil berusia 9 tahun dengan ayamnya melalui kata-kata bernilai citraan visual dan auditif sehingga mampu membangkitkan gambaran konkret : // *Anak ayamku / Bulumu sekuning / Matahari di langit biru/ Mencicit-cicit di pangkuanku//*. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Chika, si anak TK, terhadap anjingnya yang diberi nama Dogi: // *Aku punya anjing kecil/...Bulunya lembut/ Berwarna putih dan coklat/ Berkaki empat dan berekor panjang/.../ Selalu minta di elus-elus/ Dogi selalu menggonggong/*.

6. Pilihan Kata atau Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya. Puisi-puisi modern (konvensional) mencari kekuatannya pada diksi yang

tepat, karena makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata merupakan ekspresi pengalaman batin/jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Setiap kata yang dipergunakan dalam cipta puisi sastra mengandung nafas penciptaannya, berisi jiwa dan perasaan-pikiran.

Bagi penulis puisi seleksi kata-kata adalah proses penulisan yang intensif, menantang, dan sekaligus mengasyikan sebagai perwujudan ekspresi pengalaman emosional. Dari sudut pandang pembaca puisi, seleksi kata merupakan jaminan pemerolehan kenikmatan emotif dan kemudahan pemahaman dialog yang ditawarkan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa kata-kata adalah penyandang makna utama dan penyedia warna keindahan sebuah puisi. Eksistensi dan keindahan sebuah puisi sebagai karya seni sangat ditentukan oleh kualitas kata-kata yang membentuknya.

Sebagaimana dikemukakan Mitchell (2003:142), bahasa dalam puisi disaring dan diseleksi sedemikian rupa lewat berbagai bentuk “permainan” bahasa, lewat berbagai ungkapan dan citraan, lewat pemilihan ketepatan bunyi, dan lain-lain pertimbangan sehingga menghasilkan kemungkinan makna yang lebih kaya dari sekadar kata-kata yang membangunnya. Jadi, kata kunci untuk seleksi kata adalah untuk pemenuhan syarat keindahan bahasa dan makna dan itu semua berkaitan dengan pilihan stile.

Kata-kata puisi dipilih berdasarkan ketepatan bunyi, bentuk, makna, dan mungkin juga nilai sosial. Pemilihan kata-kata itu mestilah dilakukan secara intens, sehingga menghasilkan kata-kata terpilih, diksi, yang memang tepat untuk sebuah puisi. Namun, pertimbangan *efek ekspresivitas* juga tidak dapat diabaikan.

Marilah kita baca puisi “*Doa Yatim Piatu*” (Sherly Malinton) di bawah ini.

DOA YATIM PIATU

Tuhan
Beri aku Mama

Tuhan

Beri aku Papa
Amin....!

(Sherly Malinton, *Bunga Anggrek untuk Mama*, 1981: 38)

Bahasa puisi bersifat atau diusahakan secara singkat padat dan terwujud dalam larik pendek-pendek. Itu semua dilakukan terutama karena dimaksudkan untuk mencapai efek ekspresivitas, pengungkapan yang ekspresif, serta-merta. Karena manifestasi kebahasaan yang singkat itulah, pengungkapan dalam puisi lazim pula disebut sebagai ekspresi atau pengepresian. *Istilah ekspresi menunjukkan pada penuturan sesuatu secara serta-merta, apa yang terlintas di hati langsung dilontarkan keluar, tanpa pikir panjang.*

Ekspresif adalah kesan dan efek yang ingin dicapai karena efek itu seolah-olah dapat meyakinkan bahwa sesuatu yang diungkapkan itu benar-benar merupakan lontaran hati secara serta-merta. Jadi, ekspresif diusahakan ketercapaiannya, dan bukannya terjadi begitu saja. Semua pa yang ada dan tertulis dalam puisi mesti diusahakan secara sadar oleh penulisnya karena merupakan bagian dari tujuan mencapai efek keindahan. Keindahan sebuah puisi antara lain juga dilihat dari unsur ekspresivitasnya.

Selain lewat bahasa dan larik-larik yang pendek, efek ekspresivitas juga dapat diperoleh atau dirasakan lewat *enjamben*. Enjamben adalah loncatan kata dari sebuah larik ke larik berikutnya padahal secara struktural sintaksis dan makna masih merupakan bagian dari larik itu. Kehadiran enjamben dalam puisi terutama dimaksudkan untuk memberikan efek aktualisasi, pementingan, pengedepanan, *foregrounding*, terhadap kata-kata yang diloncatkan ke baris berikutnya itu, di samping juga untuk memunculkan kesan ekspresif itu.

Berikut kita lihat puisi yang berjudul *ILMU* yang ditulis oleh seorang anak kelas VI SD.

ILMU

Karya: S. Nadrotul Ain
Ilmu semua orang
Memerlukanmu
Aku belajar dengan tekun
Untuk mendapatkanmu

Buku adalah sumbermu
Bagai makanan
Yang kusantap setiap waktu

Tanpamu ilmu
Aku tak berguna
Di dunia ini.

Bagi penulis puisi ini belajar meraih ilmu itu *//...//*"*Bukan bagaikan / mengambil sepotong kue/ memakannya, kemudian kenyang//*. Belajar memperoleh ilmu tidak mudah memakan kue tetapi harus berusaha keras dengan cara belajar sebab *//...// ilmu bagaikan /meraih bulan/ yang bulat bersinar nan jauh di sana//*. Penulis menggunakan majas simile yaitu dengan pemunculan kata *bagaikan* untuk mengungkapkan pikirannya.

Selanjutnya, majas personifikasi juga banyak dijumpai pada puisi yang ditulis oleh anak-anak. Majas personifikasi adalah majas yang memperlakukan benda-benda seperti halnya manusia. Benda-benda dimaksud dianggap memiliki sifat, watak, atau karakter manusia. Lebih jelasnya dapat dilihat puisi berikut yang banyak menggunakan majas metafora.

GUNUNG DAN HUTAN

Gunung yang hijau
Alangkah indah dirimu
Engkau memberi ketenangan
Dan gelisah orang-orang
Dikarenakan keadaanmu
Yang semakin tak menentu

Gunung, engkau juga ciptaan Tuhan
Engkau dikelilingi oleh hutan lebat
Hutan dapat memberi hasil-hasil alam
Wahai manusia jagalah kelestariannya

Hutan merupakan paru-paru dunia

Jangan ganggu hutan kita

(Karina Rahmawati, 11 tahun)

Penulis menyapa *gunung* dengan kata *engkau* kadang juga disebut dengan *mu* (kamu) : */engkau memberi ketenangan/*. Gunung seolah-olah adalah manusia atau anak lain yang telah dikenal oleh penulis dan dapat diajak bicara. Gunung sebagai benda mati dalam hal ini diorangkan dianggap sebagai manusia atau memiliki sifat manusia. Selain itu, hutan yang juga merupakan benda mati juga dianggap seperti manusia, yaitu mempunyai paru-paru layaknya manusia, yaitu: *// hutan merupakan paru-paru dunia//*.

7. Persamaan Bunyi (Rima)

Dalam sebuah puisi, munculnya bunyi-bunyi tertentu pada persajakan akan membangkitkan atau mengundang bunyi-bunyi pada kata-kata lain. Hal inilah yang disebut dengan daya evokasi artinya kekuatan untuk membangkitkan bunyi lain secara ekspresif. Daya evokasi merupakan salah satu fungsi persajakan yang sangat penting untuk mengundang kata-kata lain yang bersajak sehingga membangkitkan keteraturan bunyi. Dengan adanya keteraturan bunyi-bunyi tertentu yang berpola, ekspresif, dan ritmis itulah menyebabkan puisi menjadi puitis. Lebih jelasnya dapat dibaca puisi berikut.

IBUKU

Karya: Wahyudi

Betapa susah payahnya

Engkau melahirkan, mendidik, dan membesarkanku

Engkau adalah perisai hidupku

Engkau adalah cermin hidupku

Aku akan berbakti kepadamu

Aku akan menurut kepadamu

Aku akan melindungi dirimu

Surga ada di telapak kaki ibu.

Puisi "IBUKU" berbicara tentang ungkapan isi hati anak terhadap ibunya yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkannya. Anak ingin mengekspresikan dan menyampaikan rasa terima kasih, cinta, sayang, dan hormat untuk ibunya. Aspek bunyi dalam puisi itu didominasi dengan bunyi /u/ dan sedikit bunyi /a/ serta dalam kombinasi bunyi-bunyi konsonan yang bervariasi tampak memberi sugesti terhadap terciptanya suasana dan nada keikhlasan. Aspek bunyi dalam puisi, selain berfungsi sebagai persajakan dan pendukung arti, juga sekaligus sebagai pembangkit suasana tertentu. Misalnya suasana senang, riang, gembira, sedih, duka, muram, tak berdaya, religius, khusuk, romantis, dan sebagainya.

8. Irama (musikalitas)

Irama ialah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Ia merupakan unsur musikalitas puisi (susunan dan pola-pola bunyi yang teratur). Irama/musikalitas ini dihadirkan oleh rima, permainan bunyi dan gaya repetisi. Fungsi unsur irama ini dalam puisi ialah menguatkan keindahan puisi memberi jiwa pada kata-kata dan membangkitkan emosi (kepuasan estetik).

Irama dalam puisi berkaitan dengan gerak, alunan, bunyi yang teratur yang ritmis, dan itu akan terasa jika puisi itu dibaca dan didengarkan. Alunan bunyi tersebut dapat dibangkitkan secara sengaja lewat permainan bunyi, pilihan kata yang tepat, lewat

berbagai persajakan terutama saja aliterasi dan asonansi yang secara signifikan membangkitkan sifat melodius bunyi. Perpaduan pengulangan bunyi-bunyi tertentu secara terpola dan sistematis, konsonan dan vokal, dalam kata-kata tertentu akan membangkitkan irama yang ritmis dan melodis. Pilihan kata dalam sebuah puisi untuk memperoleh persajakan, dalam kaitan ini, lebih terlihat pada kata-kata di dalam larik-larik puisi, dan bukan semata-mata di akhir larik. Untuk memperoleh efek ekspresivitas pengungkapan, yang tidak jarang justru lebih ditekankan oleh penyair, persajakan akhir bahkan tidak harus terpenuhi.

Sebuah puisi hanya dapat dinikmati bila dibaca dengan irama yang baik maka peminat harus pandai meletakkan intonasi/tekanan, matra/metrum, enjamben (jeda pada batas-batas sintaksis/klausa) yang tepat pada setiap puisi.

Matra merupakan ukuran tentang (banyaknya) tekanan irama. Matra ada dua yaitu arsis atau guru (-) tanda suku kata yang mendapat tekanan keras, dan thesis atau lagu (v) tanda suku kata yang mendapat tekanan lunak.

Adapun jenis-jenis irama dalam puisi:

Iambe v-	Antibacchius --v
Trachee -v	Cratichius -v-
Anapest vv-	Amphybrachys v-v
Dactylus -vv	Spondeus -

Pada puisi yang bukan lagu, irama juga dapat dirasakan, dan diperdengarkan jika dibaca walaupun tidak seintensif puisi lagu. Berikut dipertunjukkan hal yang serupa pada puisi anak yang lain.

ALAM PEMANDANGAN

Oleh Navila Murizkie Irawan

Pemandangan yang indah
Udaranya terasa sejuk dan segar
Kuhirup terasa segar
Membuat hatiku tentram dan damai

Hampan sawah menghijau
Pepohonan yang rindang
Burung-burung terbang berkicau
Penduduknya yang ramah

Mereka rukun dan damai
Walaupun hidupnya sederhana
Seolah semua terasa nikmat
Penuh ketentraman dan kedamaian

(Buku PR SD Kelas 5)

Irama dalam puisi di atas tampak pada akhir tiap-tiap baris yang teruntai dalam bait-bait puisi tersebut. Meskipun puisi ini merupakan puisi modern, namun masih terasa indah dengan balutan-balutan irama pada tiap-tiap barisnya yang menimbulkan kesan estetis yang mendalam.

9. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau titik pandang (point of view) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita puisi yang mencakup siapa yang berbicara dan

kepada siapa ditujukan (ia berbicara). Misalnya pada sajak Asrul Sani berjudul “Surat dari Ibu” berikut ini:

SURAT DARI IBU

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
Pergi ke alam bebas
Selama hari belum petang
Dan warna senja belum kemerah-merahan
Menutup pintu waktu lampau

Sajak ini menyiratkan adanya seorang “aku” yang menulis surat kepada seorang “engkau”. Maka ditinjau dari sudut pandang puisi, si “Aku” adalah sang Ibu, dan “engkau” (yang disapa) adalah si anak.

10. Repetisi (Bentuk Perulangan)

Unsur ulangan (repetisi) dalam puisi ibarat refrein dalam musik, menghasilkan musikalitas. Hal-hal yang dapat diberi perulangan bisa saja mengenai perulangan pikiran, persajakan, perlambangan, dan lain-lain. Meskipun diulang-ulang bagian-bagian tersebut tidaklah membosankan, karena ada fungsinya.

Fungsi repetisi dalam puisi ialah membuat pembaca terkesan pada emosi estetik dan nilai-nilai puisi sebuah sajak, dan mengintensifkan hal-hal yang ingin ditekankan/dikemukakan, sehingga terasa lebih dramatik. Berikut dapat dilihat sebuah puisi anak yang banyak memanfaatkan unsur repetisi untuk menajamkan ekspresi penulis agar terkesan lebih intensif dan mendalam.

DERITA ANAK BANGSA

Ia mengayuh sepedanya
Ia mengayuh semangatnya
Ia mengayuh harapannya
Menjual koran di pagi hari
Panasnya Matahari, dinginnya hujan
Tak ia rasakan
Ia sampai putus sekolah

Cita-cita tak lagi ia gantungkan
Masa depan tak berani ia angankan
Hanya ada satu kewajiban
Menjual koran, mencari makan
Seperti inilah nasib anak bangsa?

(Ainun Qalbi, kelas 1 SMPN Surabaya)

11. Aspek Bunyi

Aspek bunyi dalam puisi menduduki peran penting untuk pencapaian keindahan. Oleh karena itu, aspek bunyi biasanya sengaja dieksploitasi dan didayakan lewat bentuk-bentuk perulangan dengan mengikuti pola-pola tertentu sehingga terlihat terdengar lebih menarik, indah, dan merdu. *Pola perulangan bunyi yang sengaja ditimbulkan dan didayakan untuk mencapai efek keindahan itulah yang kemudian*

dikenal sebagai persajakan, sajak, atau rima. Jadi, dalam persajakan terkandung pengertian adanya perulangan bunyi yang terpola, atau mengikuti pola-pola tertentu yang kesemuanya dimaksudkan untuk mencapai efek keindahan.

Aspek bunyi dalam puisi juga berfungsi sebagai peniru bunyi (*onomatope*), bunyi-bunyian alamiah seperti suara laut, hujan, kucing, anjing, kereta api, mobil, delman, nyanyian burung, dan lain-lain. Dalam puisi anak fungsi bunyi sebagai bunyi-bunyian tersebut terlihat penting terutama sebagai pengkonkretan suara. Puisi anak yang banyak menayangkan bunyi tiruan itu adalah puisi lagu, dan itu terlihat bersifat universal. Di bawah dicontohkan puisi “Naik Delman” (ciptaan Pak Kasur) mengandung tiruan bunyi yang dimaksud.

NAIK DELMAN

Pada hari minggu kuturut ayah ke kota
Naik delman istimewa kududuk di muka
Kududuk di samping Pak Kusir yang sedang bekerja
Mengendali kuda supaya baik jalannya
Hai...tuk tikitak tik tuk tikitak tik tuk
Tikitak suara sepadu kuda
Tuk tikitak tik tuk

(Nurgiyantoro, 2005)

12. Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah style sebuah teks puisi dan kesusastraan pada umumnya. Penggunaan retorika dimaksudkan untuk lebih “menggayakan” dan menghidupkan pengekspresian serta untuk memperoleh efek khusus yang lebih bernilai lebih, baik yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan maupun berbagai dimensi makna yang dapat dibangkitkan. Sarana retorika sengaja dipakai untuk memperindah pengungkapan kebahasaan dan memperluas (juga mengkonkretkan maksud dan memfasilitasi) jangkauan pemaknaan. Sarana retorika yang dimaksud adalah meliputi bentuk-bentuk pemajasan (*figures of thought*), citraan (*imagery*), dan penyiasatan struktur (*figures of speech*).

Dalam puisi anak, citraan visual dan auditif merupakan citraan yang lebih banyak dipergunakan daripada ketiga yang lain. Pada anak yang jangkauan kognitifnya masih terbatas, objek cerita yang lebih akrab tentulah hal-hal yang ada disekelilingnya baik yang berwujud benda-benda, binatang, maupun manusia. Berbagai objek itulah yang kemudian dibawa ke dalam puisinya.

Puisi anak juga banyak memanfaatkan berbagai bentuk pengulangan untuk memperoleh efek retorik yang dimaksud, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Dalam sebuah buku berjudul “Seni Mendidik Anak” karya Syaikh Muhammad Said Mursi, ada hal yang sangat menarik tentang Apresiasi untuk anak. Berikut kutipannya: “Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru, dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga, serta keberadaannya dan usahanya harus dianggap diperlukan oleh orang lain”, (<http://parentingislami.wordpress.com/category/pernik-puisi/>).

Contoh:

MAAFKAN DOSAKU IBU

Karya: Roslina

Ibu maafkanlah dosa-dosaku
Karena aku telah melawan dan berbicara

Kasar kepada ibu
Ibu maafkanlah dosa-dosaku
Karena aku tidak mau menjadi anak yang durhaka

Ibu maafkanlah dosa-dosaku
Karena aku ingin menjadi anak yang soleh, pandai
Membantu orangtua dan tidak mau melawan kepada orang tua
Ibu engkaulah segalanya bagiku
Ku berdo'a kepada Allah agar dosa-dosaku terhadap ibu
Dapat diampunkan

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku terhadap ibuku
Ya Allah, maafkanlah kesalahanku terhadap ibuku
Ya Allah, hamba tidak akan mengulanginya lagi
Amin...amin...ya robal' alamin
Semoga dosa-dosaku diampuni Allah....
(www.rumahdunia.net/wrnview.php?ArtId=101)

Selanjutnya dalam puisi yang berjudul *Puisi Bunda* penulis banyak memanfaatkan sarana retorika seperti perulangan-perulangan kata untuk memberi penekanan pentingnya kata-kata tersebut sebagai pembungkus makna denotasi yang lebih estetik. Perulangan tersebut dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal untuk mempertajam kesan dan daya imajinasi pembaca.

PUISI BUNDA

Karya Abdurrahman Faiz (8th)
Bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
seyuman ***bunda adalah puisi***
tatapan ***bunda adalah puisi***
teguran ***bunda adalah puisi***
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus putus
tak putus putus
bahkan bila kutidur

PENUTUP

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra. Pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar, ataupun segala kerahasiaan (misteri) di balik alam realitas, dunia metafisis.

Puisi anak memiliki karakteristi. Karakteristik bahasa puisi anak menekankan pentingnya unsur rima dan irama yang berangkat dari puisi-puisi lagu. Keindahan lagu-lagu *ninabobo*, *tembang-tembanng dolanan*, dan *nursery rhymes* diperoleh lewat permainan bahasa. Permainan bahasa itu sendiri dapat dilakukan lewat berbagai cara, tetapi yang paling dominan adalah cara-cara perulangan repetisi, pengulangan bentuk dan jika dibacakan menghasilkan repetisi bunyi. Wujud perulangan itu sendiri dapat

menyangkut kata-kata yang menghasilkan persajakan, rima, dan pola struktur sintaksis yang menghasilkan irama, irama yang ritmis dan melodis.

Tidak berbeda dengan karya sastra yang lain, puisi juga memiliki unsur, yaitu tema penyair, perasaan, nada, dan amanat. Keempat unsur tersebut terdapat dalam puisi yang mengandung makna secara keseluruhan.

Unsur-unsur Puisi, yaitu sebagai berikut.

1. Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang menceritakan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar, alam metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya.
2. Amanat adalah sebuah pesan yang mengandung pemecahan persoalan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca.
3. Nada dan suasana mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, belas kasih, main-main, serius, patriotik, takut, santai, dan lain sebagainya
4. Rasa dalam puisi. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut
5. Citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi.
6. Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya.
7. Rima adalah bunyi-bunyi tertentu pada persajakan yang dapat membangkitkan atau mengundang bunyi-bunyi pada kata-kata lain.
8. Irama ialah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Iramaa merupakan unsur musikalitas puisi (susunan dan pola-pola bunyi yang teratur). Irama/musikalitas ini dihadirkan oleh rima, permainan bunyi dan gaya repetisi.
9. Pusat pengisahan atau titik pandang (*poin of view*) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita puisi yang mencakup siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan (ia berbicara).
10. Repetisi biasa disebut perulangan. Repetisi dalam puisi ibarat refein dalam musik, menghasilkan musikalitas. Hal-hal yang dapt diberi perulangan bisa saja mengenai perulangan pikiran, persajakan, perlambangan, dan lain-lain.
11. Aspek bunyi dalam puisi menduduki peran penting untuk pencapaian keindahan. Oleh karena itu, aspek bunyi biasanya sengaja dieksploitasi dan didayakan lewat bentuk-bentuk perulangan dengan mengikuti pola-pola tertentu sehingga terlihat terdengar lebih menarik, indah, dan merdu.
12. Sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah style sebuah teks puisi dan kesusastraan pada umumnya. Penggunaan retorika dimaksudkan untuk lebih “menggayakan” dan menghidupkan pengekspresian serta untuk memperoleh efek khusus yang lebih bernilai lebih, baik yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan maupun berbagai dimensi makna yang dapat dibangkitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng, dan laini-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fang, Liaw Yock. 1976. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura:Pustaka Nasional.
- <http://warungfiksi.wordpress.com>. Murti Bunanta. www.RumahDunia.Net.com.
- <http://www.cybertokoh.com>.www.jurnal/item/21/IklanBersedekahNaskah_Drama_Untuk_Anak-anak-46k
- <http://parentingislami.wordpress.com/category/pernikpuisiwww.rumahdunia.nwrnviw.php?ArtId=101>
- Harahap, Mula. Jumat 14 September 2001. "Tentang sastra Anak-anak" Makalah dalam Seminar yang diselenggarakan oleh The Gothe Institute Jakarta.
- Kneller, GF. 1964. *Introduction to the Phylosofi of Education*. New York:John Wiley.
- Jassin, HB., 1980. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Juharmie, E.K. 2004. *Buku PR Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas V*. Bandung: Epsilon Grup.
- Mulyana, Slamet. 1949. *Bimbingan Seni Sastra*. Jakarta: Wolters.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1985. *Pengkajian Puisi I dan II*. Yogyakarta:UGM Press.
- Santoso, Puji dkk. Tanpa Tahun. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Pusat Universitas Terbuka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Pengajaran Sastra dalam Pengembangan Kreativitas Siswa*. Dalam Majalah Basis, Mei 1987-XXXVI-5
- Waluyo, Herman J. 2003. Apresiasi Puisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sekilas tentang penulis** : Dra. Mursini, M.Pd., adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.